

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank beroperasi untuk menghasilkan keuntungan dan memiliki peran fundamental dalam sistem keuangan karena perannya dalam memfasilitasi transaksi moneter dan pertumbuhan ekonomi (Bhatt et al., 2023). Menurut Mishkin (2022) bank sangat penting dalam sistem keuangan karena peranannya dalam memfasilitasi pengaliran dana dari penabung ke peminjam sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan mencapai stabilitas keuangan. Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 yang mengubah Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, bank didefinisikan sebagai lembaga keuangan yang terlibat dalam berbagai aktivitas keuangan termasuk penerimaan simpanan, pemberian pinjaman, dan layanan keuangan lainnya.

Profitabilitas bank berfungsi sebagai metrik fundamental yang digunakan untuk mengevaluasi efisiensi operasional dan kesehatan keuangan bank (Parvin et al., 2019). Michael (2011) dalam Isayas (2022), berargumen bahwa profitabilitas adalah indikator yang paling penting dan dapat diandalkan karena memberikan pandangan luas tentang kemampuan suatu institusi untuk meningkatkan tingkat pendapatannya. Ini mencakup indikator kunci seperti *Return On Assets (ROA)*, yang mencerminkan efektivitas pemanfaatan sumber daya dan *profit generation*. ROA berfungsi sebagai indikator seberapa terampil sebuah bank dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan pendapatan (Kasmir, 2019) Apabila nilai

dari *Return On Assets* ini tinggi, maka semakin tinggi pula tingkat profitabilitas perusahaan. Semakin rendah nilai rasio ini, maka semakin rendah profitabilitas perusahaan (Anwar, 2019)

Sehubungan dengan tugas bank sebagai lembaga keuangan, aspek permodalan merupakan hal esensial yang harus diperhatikan oleh perbankan. Mengukur permodalan bank dapat menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yakni ukuran tentang kecukupan modal yang dimiliki bank dalam mendukung aktiva yang mengandung atau menimbulkan risiko misalnya pemberian kredit dan perdagangan surat-surat berharga (Dendawijaya, 2009). Jika nilai CAR tinggi, berarti bahwa bank tersebut mampu mendanai operasi bank dan aktiva produktif, dan keadaan yang menguntungkan tersebut dapat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas bank (ROA) yang bersangkutan (Kuncoro & Suhardjono, 2011).

Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh (Anggriani & Muniarty, 2020; Sutrisno et al. 2022; Hadi, 2023) menjelaskan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Artinya adalah ketika *Capital Adequacy Ratio* perbankan mengalami peningkatan maka *Return On Assets* akan ikut meningkat. Namun berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Tangngisalu et al., 2020; Tarmidi & Widodo, 2021) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).

Kredit bermasalah (*Non-Performing Loan*) menjadi salah satu penyebab utama kegagalan sistem perbankan karena sebagai lembaga intermediasi, pinjaman kredit merupakan sumber pendapatan utama sebuah bank sehingga bank sangat rentan terhadap paparan risiko kredit (Saleh & Afifa, 2020). Ismail (2018) memberikan penjelasan mengenai *Non-Performing Loan* sebagai rasio yang menghitung kinerja bank dalam mengelola kredit yang bermasalah atau gagal bayar sehingga rasio NPL sering digunakan dalam mengukur tingkat risiko kredit yang dihadapi oleh industri perbankan. Nilai *Non-Performing Loan* yang tinggi akan semakin tidak baik, hal tersebut dikarenakan ketidاكلancaran pembayaran pokok pinjaman dan bunga secara langsung dapat menurunkan kinerja dan profitabilitas (ROA) bank (Dendawijaya, 2009).

Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh (Tangngisalu et al., 2020; Sutrisno et al., 2022), membuktikan bahwa *Non-Performing Loan* (NPL) berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Namun berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Rosyadi & Yuniasih, 2020; Anggriani & Muniarty, 2020) yang menemukan bahwa *Non-Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menganalisis rasio keuangan perusahaan terkait pada periode 2019-2023 sebagai subjek penelitian. Bank Umum Swasta Nasional Devisa merupakan bank yang didirikan dan dikelola oleh entitas swasta nasional dan bisa melakukan transaksi valuta asing. Terdapat data-data yang menunjukkan *Return On Assets*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Non Performing Loan*

berdasarkan hasil *sampling* terkait dari perusahaan Bank Umum Swasta Nasional Devisa, di antaranya sebagai berikut.

Tabel 1. 1
Perkembangan *Return On Assets* Pada BUSND Periode 2019-2023

No	Kode Emiten	ROA				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	BBCA	4,02%	3,32%	3,41%	3,91%	4,46%
2	BDMN	3,01%	1,04%	1,18%	2,28%	2,28%
3	BNGA	1,99%	1,06%	1,88%	2,16%	2,59%
4	BNII	1,45%	1,04%	1,34%	1,25%	1,41%
5	BNLI	1,30%	0,97%	0,73%	1,10%	1,34%
6	MEGA	2,90%	3,64%	4,22%	4,00%	3,47%
7	NISP	2,22%	1,47%	1,55%	1,86%	2,14%
8	PNBN	2,08%	1,91%	1,35%	1,91%	1,57%
Rata-rata		2,37%	1,81%	1,96%	2,31%	2,41%

Sumber: *Annual Report* (Olahan Peneliti, 2025)

Dilihat dari tabel 1.1 dapat diketahui bahwa *Return On Assets* pada objek perbankan jenis Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di BEI selama lima tahun yaitu dari tahun 2019 – 2023 yang merupakan sampel dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang fluktuatif. Bank Permata (BNLI) secara konsisten memiliki ROA yang paling rendah di antara bank-bank yang diamati. Nilai ROA di bawah 1% mengindikasikan efisiensi yang perlu ditingkatkan dalam pengelolaan aset untuk menghasilkan keuntungan. Di sisi lain, Bank Central Asia (BBCA) dan Bank Mega (MEGA) memperlihatkan performa yang sangat baik dengan ROA yang selalu di atas 2,5% dan bahkan mencapai 4% ke atas. Ini menandakan efisiensi yang tinggi dalam pengelolaan aset dan kemampuan menghasilkan laba yang besar.

Dilihat dari data, pada kurun waktu tahun 2020 terjadi penurunan *Return On Assets* yang cukup signifikan pada sebagian besar bank. Hal ini mengindikasikan adanya tantangan atau hambatan yang dihadapi perusahaan dalam memaksimalkan penggunaan asset secara efisien untuk menghasilkan keuntungan. Penurunan ROA tersebut juga disebabkan adanya perlambatan ekonomi global dan pemburukan kualitas aset akibat dampak pandemi. Kemudian, memasuki periode 2021 hingga 2023, ROA menunjukkan peningkatan yang berkelanjutan, menandakan pemulihan kinerja perusahaan secara bertahap.

Tabel 1. 2
Perkembangan *Capital Adequacy Ratio* Pada BUSND Periode 2019-2023

No	Kode Emiten	CAR				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	BBCA	23,80%	25,83%	25,66%	25,77%	29,44%
2	BDMN	24,18%	24,98%	26,82%	26,34%	27,52%
3	BNGA	21,47%	21,92%	22,68%	22,19%	24,02%
4	BNII	21,38%	24,31%	27,10%	26,65%	27,74%
5	BNLI	19,89%	35,68%	34,94%	34,19%	35,29%
6	MEGA	23,68%	31,04%	27,30%	25,41%	26,17%
7	NISP	19,17%	22,04%	23,05%	21,53%	23,69%
8	PNBN	23,41%	29,58%	29,86%	30,07%	32,40%
Rata-rata		22,12%	26,92%	27,18%	26,52%	28,28%

Sumber: *Annual Report* (Olahan Peneliti, 2025)

Dari tabel 1.2 dapat diketahui bahwa kondisi kecukupan modal (CAR) BUSND selama periode 2019 – 2023 bergerak fluktuatif cenderung meningkat pada akhir periode penelitian. Ini mengindikasikan bahwa BUSND secara kolektif memperkuat permodalan mereka selama periode tersebut. Secara keseluruhan, selama periode tahun 2019 hingga 2023, Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang

menjadi sampel penelitian mencatatkan rata-rata rasio kecukupan modal minimum di angka 20% hingga 35%. Angka ini berada jauh diatas batas ambang yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPPM). Aturan yang tertera menyatakan bahwa bank harus memiliki setidaknya 8% modal inti dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Tingginya rasio kecukupan modal (CAR) yang berhasil dicapai oleh industri perbankan menunjukkan bahwa perbankan memiliki kemampuan yang baik dalam menyerap dan menjaga kebutuhan modal dalam menghadapi potensi kerugian yang ada. Maka akan dianalisis pengaruhnya CAR terhadap profitabilitas (ROA) bank.

Tabel 1. 3

Perkembangan *Non Performing Loan* Pada BUSND Periode 2019-2023

No	Kode Emiten	NPL				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	BBCA	1,34%	1,79%	2,16%	1,71%	1,86%
2	BDMN	2,97%	2,84%	2,74%	2,63%	2,21%
3	BNGA	2,79%	3,62%	3,46%	2,80%	1,96%
4	BNII	3,33%	4,00%	3,69%	3,46%	2,92%
5	BNLI	2,77%	2,90%	3,20%	3,13%	2,88%
6	MEGA	2,46%	1,39%	1,12%	1,23%	1,57%
7	NISP	1,72%	1,93%	2,36%	2,42%	1,64%
8	PNBN	3,02%	3,01%	3,54%	3,53%	3,09%
	Rata-rata	2,55%	2,69%	2,78%	2,61%	2,27%

Sumber: *Annual Report* (Olahan Peneliti, 2025)

Dari tabel 1.3 bisa dilihat bahwa nilai dari *Non Performing Loan* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa beragam. Jumlah NPL tertinggi terdapat pada Bank Permata mencapai 4% hampir mendekati maksimal jumlah NPL sebesar 5%, serta jumlah NPL terendah pada Bank Mega sebesar 1,12%. Jumlah NPL yang rendah

mengindikasikan bahwa keadaan kredit bermasalah dalam bank tersebut dalam keadaan sehat berarti manajemen bank tersebut sudah cukup maksimal dalam mengurangi jumlah kredit bermasalah, sedangkan bank yang mengalami peningkatan NPL, maka manajemen bank tersebut kurang dalam menekan jumlah kredit bermasalah. Pada ke 8 bank ini jumlah kredit bermasalah yang didapat masih dalam keadaan aman karena jumlah NPL yang di miliki kurang dari 5%.

Secara keseluruhan, rata-rata NPL seluruh bank mengalami kenaikan pada tahun 2020 dan mencapai puncaknya pada tahun 2021, kemudian mulai menurun pada tahun 2022 dan 2023. Hal ini sangat erat kaitannya dengan dampak pandemi yang terjadi pada tahun 2020, di mana banyak debitur mengalami kesulitan membayar kewajiban kreditnya sehingga mendorong peningkatan NPL di hampir semua bank. Sementara penurunan pada tahun 2022-2023 didorong oleh pemulihan ekonomi, keberhasilan restrukturisasi kredit, serta kebijakan manajemen risiko yang lebih baik. Maka akan dianalisis bagaimana pengaruh rasio NPL terhadap profitabilitas (ROA) bank.

Dilatarbelakangi oleh fenomena fluktuasi pergerakan *Return On Assets* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Non Performing Loan* (NPL) dan adanya perbedaan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya, maka penelitian ini menjadi menarik untuk diteliti lebih mendalam. Penelitian ini, berjudul “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap *Return On Assets* (ROA) (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)”, diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur dalam studi terkait.

B. Identifikasi Masalah

Dari fenomena latar belakang masalah tersebut didapatkan pokok-pokok permasalahan yang dapat diidentifikasi meliputi:

1. Persaingan yang sangat ketat pada sektor perbankan menuntut setiap perusahaan perbankan untuk memiliki kinerja yang sehat dan optimal pada berbagai kondisi.
2. Perkembangan *Return On Assets* (ROA) selama rentang waktu tahun 2019 hingga tahun 2023 pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa mengalami fluktuasi. Terjadinya fluktuasi tersebut diduga dipengaruhi oleh beberapa rasio kunci seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Loan* (NPL) pada periode yang sama. Fluktuasi ini dapat menunjukkan ketidakstabilan atau tantangan dalam manajemen keuangan bank.
3. Ditemukan adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu terkait pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Assets* (ROA). Hal ini menimbulkan ketidakkonsistenan dalam kesimpulan yang dapat memengaruhi interpretasi pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap profitabilitas perbankan.

C. Rumusan Masalah

Sebagaimana telah diutarakan peneliti dalam latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian:

1. Apakah terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
2. Apakah terdapat pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
3. Apakah terdapat pengaruh secara simultan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?

D. Tujuan Penelitian

Peneliti memiliki tujuan agar penelitian ini dapat bermanfaat, adapun tujuannya:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

3. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di BEI Periode 2019-2023.

E. Manfaat Penelitian

Dalam hal-hal berikut, penelitian akan bermanfaat secara teoritis dan praktis:

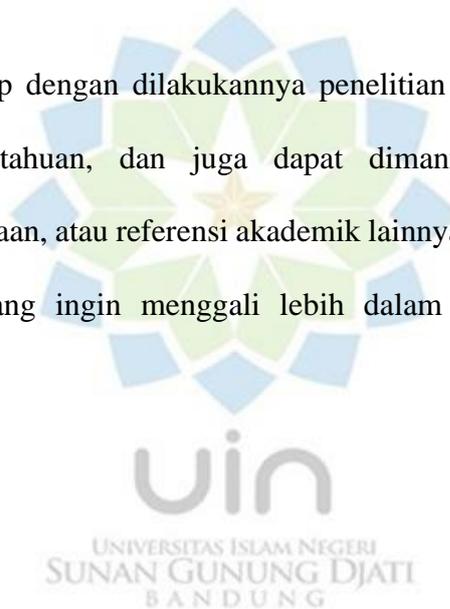
1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap dengan dilakukannya penelitian ini dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, dan juga dapat dimanfaatkan sebagai studi kepustakaan, bahan bacaan, atau referensi akademik lainnya, terutama relevan bagi peneliti selanjutnya yang ingin menggali lebih dalam isu terkait rasio-rasio keuangan perbankan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Manajer Bank

Temuan ini dapat menjadi bahan pertimbangan serta evaluasi bagi manajer perbankan dalam menjalankan aktivitas operasional maupun mengambil keputusan yang berkaitan dengan rasio kecukupan modal, risiko kredit, dan tingkat rentabilitas. Melalui hal tersebut, diharapkan kesehatan bank tetap terjaga dan target laba, terutama pada BUSN Devisa, dapat terus mengalami peningkatan di masa mendatang.



b. Bagi *Stakeholder*

Studi ini diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan kepada pemangku kepentingan mengenai kondisi keuangan bank dan faktor-faktor yang memengaruhinya, sehingga *stakeholder* dapat memahami dampak dari pengelolaan risiko dan permodalan terhadap kinerja bank secara keseluruhan.

c. Bagi Investor

Penelitian ini dapat memberikan gambaran yang berguna bagi para investor dalam menilai tingkat kesehatan perbankan, khususnya di Bank Umum Swasta Nasional Devisa, dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi agar penempatan dana pada saham sektor perbankan dapat dilakukan secara lebih optimal.

